

Analisis Program Imunisasi Antigen Baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Analysis of the New Antigen Immunization Program at the Tinggede Community Health Center, Sigi Regency

Ilkasari Parenrengi^{1*} | Herlina Yusuf² | Muhammad Jufri³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3}Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Muhammadiyah Palu

✉ ilkasariparenrengi@gmail.com

Abstrak: Pendahuluan: Program imunisasi telah menunjukkan hasil yang signifikan, namun tantangan dalam implementasinya tetap ada, terutama terkait dengan penambahan antigen baru dalam program imunisasi yang sudah berjalan. Tujuan penelitian ini adalah dianalisisnya program imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 24 bulan sampai 36 bulan yaitu sebanyak 87 orang. Sampel berjumlah 87 orang dengan teknik pengambilan sampel sampling jenuh (total populasi). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan, dari 87 responden pendidikan tinggi sebanyak 61 responden (70,1%) dan pendidikan rendah sebanyak 26 responden (29,9%) dengan nilai p value 0,000. engetahuan baik sebanyak 52 responden (59,8%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 35 responden (40,2%) dengan nilai p value 0,000. Peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 44 responden (50,6%) dan kurang baik sebanyak 43 responden (49,4%) dengan nilai p value 0,000.

Kesimpulan: ada hubungan pendidikan, pengetahuan dan peran petugas Imunisasi dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Saran kepada petugas di Puskesmas Tinggede imunisasi lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Kata Kunci: Pendidikan; Pengetahuan; Peran Petugas; Imunisasi

Abstract: Introduction: Immunization programs have shown significant results, but challenges remain in their implementation, particularly related to the addition of new antigens to existing immunization programs. The purpose of this study was to analyze the new antigen immunization program at the Tinggede Community Health Center in Sigi Regency.

Methods: This was an analytical study using a cross-sectional approach. The population was 87 mothers with children aged 24 to 36 months. The sample size was 87, drawn using a saturated sampling technique (total population). Data analysis used univariate and bivariate analyses using the chi-square test.

Results: The study showed that of the 87 respondents, 61 (70.1%) had higher education and 26 (29.9%) had lower education, with a p-value of 0.000. 52 (59.8%) respondents had good knowledge, and 35 (40.2%) respondents had poor knowledge, with a p-value of 0.000. 44 respondents (50.6%) reported a positive response from health workers, while 43 respondents (49.4%) reported a negative response, with a p-value of 0.000.

Conclusion: There is a correlation between education, knowledge, and the role of immunization officers and the coverage of new antigen immunization at the Tinggede Community Health Center in Sigi Regency. Suggestions for immunization officers at the Tinggede Community Health Center are to be more active in providing education to the community, especially those with low levels of education.

Keywords: Education; Knowledge; Role of Officers; Immunization

Received: 02 Jul, 2025

Revised: 30 Jul, 2025

Accepted: 10 Aug, 2025

Publish: 19 Aug, 2025

Publisher: Pusat Pengembangan Teknologi Informasi dan Jurnal, Universitas Muhammadiyah Palu

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu upaya intervensi kesehatan masyarakat, Imunisasi terbukti efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular, melindungi individu, dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Imunisasi merupakan program nasional yang dilaksanakan di berbagai negara yang telah menyelamatkan jutaan jiwa dan mengurangi beban penyakit menular yang dapat dicegah dengan vaksin. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, antigen baru yang lebih efisien dan aman terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program imunisasi.

World Health Organization menyebutkan bahwa imunisasi merupakan salah satu investasi kesehatan yang paling cost-effective (murah), karena terbukti dapat mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat, dan kematian akibat Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta Kematian setiap tahun. Sekitar 1,7 juta anak di bawah usia 5 tahun telah meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Sebanyak 19,3 juta anak tidak lengkap dan berada di negara bagian yang divaksinasi dasar. Lebih dari setengahnya (Kemenkes RI, 2020).

Program imunisasi telah menunjukkan hasil yang signifikan, namun tantangan dalam implementasinya tetap ada, terutama terkait dengan penambahan antigen baru dalam program imunisasi yang sudah berjalan. Proses pengenalan antigen baru ke dalam program imunisasi membutuhkan kajian yang mendalam terkait efektivitas, keamanan, serta respons masyarakat terhadap vaksin baru tersebut (Saha, 2024). Pengenalan antigen baru ini juga memerlukan perhatian khusus terhadap pemantauan dan evaluasi, agar dampaknya terhadap penurunan angka kejadian penyakit dapat terukur dengan jelas.

Hasil yang signifikan tercapai dari program imunisasi, namun tantangan dalam implementasinya tetap ada, terutama terkait dengan penambahan antigen baru dalam program imunisasi yang sudah berjalan. Proses memperkenalkan antigen baru ke dalam program vaksinasi sehubungan dengan kemanjuran, keamanan dan respons vaksin baru memerlukan penelitian mendalam (Saha, 2024). Pengenalan antigen baru ini membutuhkan perhatian khusus pada pengawasan dan evaluasi, memungkinkan pengukuran yang jelas tentang dampaknya terhadap penurunan kejadian penyakit.

Capaian pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi mengalami penurunan akibat masyarakat dan orang tua yang tidak mengetahui dan memahami manfaat imunisasi serta pengetahuan tentang imunisasi masih kurang. Menurut data laporan imunisasi rutin Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, terjadi penurunan capaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia yang cukup signifikan pada tahun 2021 dan 2022 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selama lima tahun terakhir, capaian imunisasi dasar lengkap tahun 2021 dan 2022 tidak dapat mencapaitarget renstra yang ditentukan. Berdasarkan laporan Kemenkes tahun 2022 capaian imunisasi dasar lengkap masih dibawah target yaitu 84,2% dari target 93,6% dan capaian tahun 2021 juga hanya mencapai 80,2% dari target 93,6%, padahal tahun 2019 sudah melebihi target yang diharapkan yakni 94,7% sedangkan target 93,0% (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022 cakupan imunisasi dasar lengkap dan antigen baru pada bayi sebesar 75,3%, cakupan ini masih rendah karena belum mencapai target renstra 93,6%. Berdasarkan laporan imunisasi rutin bidang P2P Provinsi Sulteng, capaian pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 72,2% dari target renstra 93,6%. Sedangkan capaian desa/kelurahan UCI Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 sebesar 70% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2024). Tahun 2024 triwulan III masih terdapat 4 kabupaten/kota yang tidak dapat mencapai UCI desa 50% yakni Kabupaten Sigi (28,5%), Kabupaten Donggala (35%), Kabupaten Tojo una una (46%), dan kabupaten Balut (36,8%). Khususnya Kabupaten Sigi cakupan rendah dan pengamatan peneliti melalui laporan bulanan dan tahunan di Puskesmas tinggede tahun 2023 dan 2024 terjadi penurunan capaian terutama imunisasi antigen baru dengan data tahun 2023 cakupan antigen baru rotavirus 83%, IPV2 97%, PCV2 cakupan 169%, dan tahun 2024 rotavirus 72%, IPV2 87%, PCV 92%. Tahun 2024 terjadi penurunan capaian sehingga peneliti tertarik menganalisis imunisasi antigen baru di Kabupaten Sigi khususnya Puskesmas Tinggede (Puskesmas Tinggede,2025).

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 1-3 Maret 2025 melalui wawancara kepada 10 orang ibu di Puskesmas Tinggede, ditemukan bahwa cakupan imunisasi antigen baru masih tergolong rendah,

dengan hanya 3 ibu (30%) yang menyatakan anaknya telah menerima imunisasi antigen baru seperti vaksin Rotavirus atau PCV. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu terkait manfaat dan jadwal imunisasi antigen baru juga masih rendah, di mana hanya 4 ibu (40%) yang menjawab dengan benar lebih dari separuh pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, peran petugas kesehatan dalam mempromosikan imunisasi antigen baru dinilai belum maksimal; hanya 3 ibu (30%) yang mengaku pernah mendapatkan informasi atau edukasi langsung dari petugas kesehatan mengenai imunisasi ini. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis program imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi”

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang data-datanya berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh dari pengukuran maupun dari nilai data yang diperoleh. Metode yang digunakan adalah survei analitik yaitu dengan cara menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah cross sectional study dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat, yaitu tiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel dilakukan pada saat pemeriksaan. Variabel yang akan diteliti adalah pengetahuan, peran petugas kesehatan, pendidikan ibu dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 24 bulan sampai 36 bulan yaitu sebanyak 87 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan mewakili seluruh populasi (Alimul, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi atau sampling jenuh ibu yang memiliki anak usia 24 bulan sampai 36 bulan yaitu sebanyak 87 orang.

Tehnik Pengumpulan Data

Data primer

Data primer diambil melalui pengisian kuesioner dan juga wawancara dan juga melakukan langsung dilapangan. Dengan menggunakan skala guttman pilihan jawaban benar dan salah, kuesioner terdiri dari 9 pernyataan positif (1, 2, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13 dan 14) dan 6 pernyataan negatif (3, 4, 7, 9 dan 15). Pada pernyataan positif jika responden menjawab benar mendapat nilai 1 dan jika menjawab salah mendapat nilai 0. Pada pernyataan negatif jika responden menjawab benar mendapat nilai 0 dan jika menjawab salah mendapat nilai 1. Kuesioner telah diuji validitas dengan hasil validitas dari setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner dengan nilai r hitung lebih besar dari pada nilai R tabel dari uji validitasnya adalah 0,361.

Data sekunder

Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari referensi yang terkait dengan penelitian serta data yang diperoleh dari catatan atau register tentang cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede, Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi, Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah.

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, variabel independen (pendidikan ibu, pengetahuan dan peran petugas kesehatan) dan variabel dependen (cakupan imunisasi antigen baru).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Nilai kemaknaan 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Tingkat signifikansi 5% atau 0,05 artinya kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak- banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan). Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Chi Square.

Penyajian Data

Untuk penyajian data hasil penelitian, peneliti menggunakan cara penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Tinggede berada di Desa Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan Marawola sendiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki tantangan dalam hal aksesibilitas ke layanan kesehatan, mengingat letaknya yang relatif jauh dari pusat kota. Puskesmas Tinggede berperan penting sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat setempat. Wilayah kerjanya meliputi tiga desa, yaitu Desa Tinggede, Desa Tinggede Selatan, dan Desa Sunju, yang mayoritas penduduknya adalah petani dan masyarakat dengan pendapatan ekonomi menengah ke bawah.

Karakteristik responden

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Umur	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
17-25 Tahun	28	32,2
26-35 Tahun	45	51,7
36-45 Tahun	14	16,1
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden umur yang terbanyak adalah 26-35 Tahun sebanyak 45 responden (51,7%) dan umur 36-45 Tahun sebanyak 14 responden (16,1%).

Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Pekerjaan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Guru	5	5,7
Honorar	10	11,5
IRT	60	69,0
PNS	4	4,6
Wiraswasta	8	9,2
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden pekerjaan yang terbanyak IRT sebanyak 60 responden (69%) dan pekerjaan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 4 responden (4,6%).

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi Pendidikan Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Pendidikan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Tinggi	61	70,1
Rendah	26	29,9
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden pendidikan tinggi sebanyak 61 responden (70,1%) dan pendidikan rendah sebanyak 26 responden (29,9%).

Distribusi frekuensi pengetahuan Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	52	59,8
Kurang Baik	35	40,2
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden pengetahuan baik sebanyak 52 responden (59,8%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 35 responden (40,2%).

Distribusi frekuensi peran petugas kesehatan di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	44	50,6
Kurang Baik	43	49,4
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 44 responden (50,6%) dan kurang baik sebanyak 43 responden (49,4%).

Distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi Antigen Baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Kelengkapan Imunisasi Antigen Baru	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Lengkap	53	60,9
Tidak Lengkap	34	39,1
Jumlah	87	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa, dari 87 responden imunisasi antigen baru yang lengkap sebanyak 53 responden (60,9%) dan tidak lengkap sebanyak 34 responden (39,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan pendidikan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 7. Distribusi Hubungan Pendidikan Dengan Cakupan Imunisasi Antigen Baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Pendidikan	Kelengkapan Imunisasi				Total		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		(N)	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	50	82	11	18	61	100	0,000
Rendah	3	11,5	23	88,5	26	100	
Jumlah	53	60,9	34	39,1	87	100	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 7, menunjukkan responden dengan pendidikan tinggi, sebagian besar (82%) memperoleh imunisasi lengkap, sementara hanya 18% yang tidak lengkap. Sebaliknya, pada responden dengan pendidikan rendah, hanya 11,5% yang memperoleh imunisasi lengkap, sementara 88,5% tidak melengkapinya.

Hasil uji chi square nilai p: 0,000 (p value ≤ 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

Hubungan pengetahuan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 8. Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Cakupan Imunisasi Antigen Baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi				Total		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		(N)	%	
	f	%	f	%			
Baik	50	96,2	2	3,8	52	100	0,000
Kurang baik	3	8,6	32	91,4	35	100	
Jumlah	53	60,9	34	39,1	87	100	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 8, menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik, yakni sebanyak 96,2% (50 responden), telah menerima imunisasi lengkap, sementara hanya 3,8% (2 responden) yang belum lengkap. Pengetahuan kurang baik, hanya 8,6% (3 responden) yang menerima imunisasi lengkap, sedangkan sebaian besar, yaitu 91,4% (32 responden), tidak menerima imunisasi lengkap.

Hasil uji chi square nilai p: 0,000 (p value ≤ 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

Hubungan peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Tabel 9. Distribusi Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Cakupan Imunisasi Antigen Baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Peran petugas Kesehatan	Kelengkapan Imunisasi				Total		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		(N)	%	
	f	%	f	%			
Baik	43	97,7	1	2,3	44	100	0,000
Kurang baik	10	23,3	33	76,7	43	100	
Jumlah	53	60,9	34	39,1	87	100	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 8, menunjukkan sebagian besar responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik, yakni sebanyak 97,7% (43 responden), telah menerima imunisasi lengkap, sementara hanya 2,3% (1 responden) yang belum lengkap. Peran petugas kesehatan yang kurang baik, hanya 23,3% (10 responden) yang menerima imunisasi lengkap, sedangkan sebagian besar, yaitu 76,7% (33 responden), tidak menerima imunisasi lengkap.

Hasil uji chi square nilai p: 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka Hiptesis H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan dengan cakupan imunisasi antigen baru

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan proporsi yang lebih besar dalam memperoleh imunisasi lengkap, yaitu sebesar 82%, sementara hanya 18% yang tidak melengkapi imunisasi mereka. Sebaliknya, pada responden dengan tingkat pendidikan rendah, hanya 11,5% yang menerima imunisasi lengkap, dan sebagian besar, yaitu 88,5%, tidak melengkapinya. Hasil uji chi-square dengan nilai p 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan cakupan imunisasi antigen baru.

Berdasarkan umur, sebagian besar responden yang berusia lebih tua menunjukkan tingkat imunisasi yang lebih tinggi, karena mereka umumnya lebih sadar akan manfaat imunisasi dan risiko penyakit yang dapat dicegah. Sementara itu, responden yang lebih muda, khususnya yang memiliki anak kecil, mungkin kurang memahami pentingnya imunisasi secara menyeluruh, atau mereka merasa lebih terbebani dengan faktor lain, seperti pekerjaan atau kesibukan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2021) juga menunjukkan bahwa individu yang lebih tua seringkali memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, yang memungkinkan mereka untuk lebih menghargai pentingnya imunisasi bagi kesehatan keluarga mereka. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih muda mungkin lebih cenderung menunda atau mengabaikan vaksinasi, terutama jika mereka belum merasakan dampak langsung dari penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin.

Berdasarkan faktor pekerjaan, responden yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri atau karyawan perusahaan, memiliki keuntungan dalam hal stabilitas penghasilan dan akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan. Mereka lebih mudah menjadwalkan waktu untuk mengikuti imunisasi karena kebijakan cuti atau waktu kerja yang lebih fleksibel. Selain itu, mereka juga lebih cenderung memiliki sumber daya untuk mengatasi biaya terkait dengan layanan kesehatan. Sebaliknya, bagi mereka yang bekerja di sektor informal, seperti petani, buruh, atau pekerja harian lepas, faktor waktu dan biaya sering menjadi hambatan utama untuk mengikuti imunisasi secara lengkap. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang tidak menentu dan keterbatasan finansial membuat mereka

lebih sulit mengakses layanan kesehatan, termasuk imunisasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hadi et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa status pekerjaan seseorang berhubungan langsung dengan kemampuan mereka untuk mengakses layanan kesehatan dan program imunisasi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi cakupan imunisasi adalah faktor sosial budaya. Dalam masyarakat tertentu, masih ada anggapan atau kepercayaan yang kurang mendukung pentingnya imunisasi, meskipun ada program sosial yang mendukungnya. Misalnya, dalam beberapa komunitas yang lebih terpencil atau tradisional, pemahaman tentang pentingnya vaksinasi mungkin terbatas, dan terkadang ada ketakutan atau keraguan terhadap vaksin. Oleh karena itu, selain meningkatkan akses dan pemahaman, penting untuk melakukan pendekatan berbasis komunitas yang dapat memperbaiki pengetahuan dan mengurangi ketakutan terkait vaksinasi.

Faktor lokasi juga memiliki peran dalam cakupan imunisasi. Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi melayani masyarakat yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan terpencil, sehingga akses menuju fasilitas kesehatan menjadi kendala utama. Hal ini menyebabkan sebagian orang harus menempuh jarak jauh untuk mendapatkan imunisasi, yang berpotensi mengurangi partisipasi mereka dalam program vaksinasi.

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya memfokuskan pada penyediaan layanan vaksinasi, tetapi juga mencakup peningkatan kesadaran, pendidikan kesehatan yang lebih luas, serta peningkatan aksesibilitas bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan di Puskesmas, juga sangat penting untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya imunisasi bagi kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian lain. Sebuah penelitian oleh Wahyuni (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Imunisasi Anak di Desa X" menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mendukung dan berpartisipasi dalam program imunisasi karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kesehatan dan manfaat dari imunisasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan partisipasi dalam program kesehatan, termasuk imunisasi.

Selain itu, penelitian oleh Simanjuntak & Siahaan (2020) dalam "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi di Daerah Pedesaan" juga mengemukakan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program imunisasi. Pengetahuan yang lebih tinggi mengenai pentingnya imunisasi pada kelompok yang lebih terdidik memfasilitasi mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi antigen baru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pemahaman kesehatan masyarakat akan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi dalam program imunisasi.

Hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi antigen baru. Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat cakupan imunisasi pada anak, karena semakin tinggi pengetahuan ibu tentang imunisasi, semakin besar kemungkinan anak-anak mereka untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai imunisasi cenderung lebih aktif membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan vaksin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi berhubungan erat dengan pemahaman mereka mengenai pentingnya vaksinasi untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Sebagai contoh, ibu yang mengetahui manfaat imunisasi akan lebih sadar akan risiko penyakit yang bisa menyerang anak jika imunisasi tidak diberikan, seperti campak, polio, dan difteri.

Pengetahuan ibu tentang sumber informasi juga memainkan peran penting dalam tingkat cakupan imunisasi. Ibu yang mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya, baik melalui tenaga kesehatan, media, maupun kampanye kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas, lebih memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis vaksin yang diperlukan dan jadwal pemberiannya. Sebaliknya, ibu yang memperoleh informasi dari sumber yang

kurang dapat dipercaya, seperti teman atau keluarga yang tidak teredukasi dengan baik mengenai imunisasi, mungkin memiliki pemahaman yang kurang tepat dan menunda atau bahkan menghindari pemberian vaksin. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah mengakses informasi dan lebih cenderung untuk mengikuti saran medis mengenai imunisasi. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berhubungan dengan kemampuan untuk mencari informasi yang valid, sehingga ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih lengkap dan benar mengenai imunisasi.

Namun, meskipun pengetahuan ibu tentang imunisasi sangat penting, faktor lain seperti keterbatasan waktu, biaya, dan aksesibilitas fasilitas kesehatan juga memengaruhi keputusan mereka untuk membawa anak ke Puskesmas. Misalnya, ibu yang sibuk bekerja atau yang tinggal jauh dari Puskesmas mungkin lebih kesulitan dalam mematuhi jadwal imunisasi. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor ekonomi dan geografis juga memengaruhi keberhasilan program imunisasi, meskipun ibu tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian oleh Kusumawati et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai imunisasi cenderung lebih tertarik untuk melengkapi vaksinasi anak mereka, dibandingkan dengan ibu yang kurang mengetahui informasi terkait imunisasi.

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai imunisasi menunjukkan cakupan imunisasi yang lebih tinggi pula, sementara ibu dengan pengetahuan rendah lebih cenderung tidak melengkapi imunisasi anak mereka. Uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan cakupan imunisasi diterima.

Selain itu, faktor sosial budaya juga berperan dalam memengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi. Beberapa ibu mungkin lebih mempercayai tradisi atau mitos yang berkembang dalam masyarakat mereka, seperti anggapan bahwa imunisasi dapat menyebabkan penyakit atau efek samping berbahaya, meskipun hal tersebut tidak didukung oleh bukti medis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan berbasis budaya yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat untuk memberikan edukasi yang lebih efektif mengenai imunisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu dalam meningkatkan cakupan imunisasi di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Oleh karena itu, program-program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi sangat penting. Puskesmas dan tenaga kesehatan dapat memainkan peran kunci dalam memberikan informasi yang tepat dan terjangkau melalui berbagai media, seperti penyuluhan di posyandu, brosur, atau media sosial, serta mengatasi hambatan lainnya, seperti jarak dan biaya, agar cakupan imunisasi dapat meningkat secara signifikan. Pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis komunitas juga perlu dikembangkan untuk menjangkau ibu-ibu di wilayah yang lebih terpencil atau yang kesulitan mengakses layanan kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Beberapa teori mendukung temuan ini, salah satunya adalah Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock (1974), yang menjelaskan bahwa individu akan mengambil tindakan kesehatan jika mereka merasa rentan terhadap penyakit, menyadari keseriusannya, dan percaya bahwa tindakan tertentu efektif dalam mengurangi risiko. Dalam konteks imunisasi, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi akan lebih menyadari pentingnya imunisasi untuk melindungi anak-anak mereka dari penyakit yang dapat dicegah, sehingga meningkatkan tingkat cakupan imunisasi. Selain itu, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menegaskan bahwa pengetahuan ibu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap imunisasi, yang pada gilirannya mempengaruhi niat mereka untuk membawa anak-anak mereka ke Puskesmas untuk imunisasi. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang manfaat imunisasi cenderung memiliki sikap positif dan lebih aktif dalam mengikuti jadwal imunisasi.

Selain pengetahuan, teori Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) juga relevan, yang menyatakan bahwa individu belajar tentang perilaku kesehatan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ibu yang mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang imunisasi dari tenaga medis atau media cenderung lebih memahami manfaat vaksinasi dan lebih terlibat dalam proses imunisasi. Pengetahuan ibu juga berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk mengakses layanan kesehatan. Teori Access to Healthcare Services

menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai imunisasi akan lebih tahu bagaimana cara mengakses fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan vaksinasi, sehingga mempercepat pencapaian cakupan imunisasi yang lebih tinggi.

Namun, faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam keputusan imunisasi ibu. Teori Cultural Theory menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan vaksin kepada anak mereka. Meskipun pengetahuan ibu tinggi, jika norma sosial atau budaya di lingkungan mereka tidak mendukung imunisasi, maka mereka bisa saja ragu untuk melakukannya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya ini dalam merancang program edukasi kesehatan.

Hubungan peran petugas Imunisasi dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik, yakni sebanyak 97,7% telah menerima imunisasi lengkap. Peran petugas kesehatan yang kurang baik, sebagian besar, yaitu 76,7% tidak menerima imunisasi lengkap. Hasil uji chi square nilai $p: 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka H_0 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi.

Hubungan antara peran petugas imunisasi dengan cakupan imunisasi antigen baru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan dan pekerjaan responden. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden berperan penting dalam menentukan seberapa baik mereka memahami pentingnya imunisasi serta sejauh mana mereka mendukung program imunisasi. Petugas imunisasi yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pengetahuan yang cukup mengenai manfaat imunisasi berperan besar dalam mengedukasi masyarakat, termasuk para orang tua atau wali yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Pengetahuan yang dimiliki oleh petugas imunisasi dapat membantu menjelaskan pentingnya imunisasi kepada orang tua atau wali yang memiliki pemahaman terbatas mengenai vaksinasi.

Pendidikan responden dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya imunisasi antigen baru. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat imunisasi dan efek samping yang mungkin timbul, sehingga lebih mudah menerima rekomendasi dari petugas imunisasi. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah mungkin membutuhkan penjelasan lebih rinci dan pendekatan yang lebih persuasif dari petugas imunisasi untuk menghilangkan keraguan atau ketakutan terhadap vaksinasi.

Pekerjaan responden juga memainkan peran dalam cakupan imunisasi. Responden yang bekerja di sektor yang mengutamakan kesehatan, seperti tenaga medis atau pendidikan, mungkin lebih terbuka dan paham akan pentingnya imunisasi, sehingga lebih cenderung melengkapi imunisasi untuk anak-anak mereka. Namun, responden yang bekerja di sektor yang lebih sibuk atau memiliki jam kerja yang tidak fleksibel mungkin kesulitan untuk mengatur jadwal imunisasi, meskipun mereka menyadari pentingnya vaksinasi. Dalam hal ini, petugas imunisasi yang responsif dan memiliki fleksibilitas dalam waktu serta bisa memberikan solusi terkait jadwal imunisasi akan lebih berperan dalam meningkatkan cakupan imunisasi.

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas imunisasi dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. Peran petugas imunisasi sangat penting dalam memastikan bahwa program imunisasi dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai target yang diinginkan. Petugas imunisasi tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan vaksin, tetapi juga berperan sebagai sumber informasi yang memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak. Hal ini sesuai dengan Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa individu akan lebih cenderung melakukan tindakan kesehatan jika mereka mendapatkan informasi yang jelas mengenai manfaat dan pentingnya tindakan tersebut. Dalam konteks imunisasi, petugas yang memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai vaksinasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam program imunisasi.

Peran edukasi yang dilakukan oleh petugas imunisasi juga sangat mendukung keberhasilan cakupan imunisasi, karena petugas bertindak sebagai penghubung antara program pemerintah dengan masyarakat. Petugas yang terampil dalam memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dapat membantu mengurangi keraguan masyarakat, terutama ibu, terkait dengan keamanan dan manfaat imunisasi. Teori Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) juga relevan dalam konteks ini, karena petugas imunisasi berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku sehat kepada masyarakat. Ketika petugas memberikan contoh yang baik dan menjelaskan manfaat imunisasi secara jelas, mereka tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi orang tua untuk mengikuti jadwal imunisasi dengan disiplin.

Keterampilan komunikasi dan pendekatan yang digunakan oleh petugas imunisasi mendukung keberhasilan program imunisasi. Petugas yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih efektif dalam menjelaskan manfaat imunisasi dan menjawab kekhawatiran masyarakat mengenai vaksinasi. Penelitian oleh Hadi et al. (2018) menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang terampil dalam berkomunikasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, termasuk imunisasi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan petugas dalam hal komunikasi kesehatan sangat penting untuk memperluas cakupan imunisasi.

KESIMPULAN

Ada hubungan pendidikan dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi dengan nilai p value 0,000.

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi dengan nilai p value 0,000..

Ada hubungan peran petugas Imunisasi dengan cakupan imunisasi antigen baru di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi dengan nilai p value 0,000.

BIBLIOGRAPHY

- Alimul, 2022. Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. Salemba Medika, Jakarta.
- Arikunto, 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bumi Aksara, Jakarta.
- Astuti, 2024. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pekerjaan Ibu Dengan Status Imunisasi Baduta Lengkap (IBL) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirta Jaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10, 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)., 2022. Imunisasi Dan Perlindungan Bayi Dan Balita Melalui Vaksinasi. BKKBN, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2024. Laporan Kegiatian Imuniasi Provinsi Sulawesi Tengah. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Palu.
- IDAI, 2024. Pedoman Imunisasi di Indonesia. Badan Penerbit IDAI, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2025. Pekan Imunisasi Dunia 2025: Ayo Lengkapi Imunisasi untuk Generasi Sehat Menuju Indonesia Emas. Jakarta. Kemenkes RI, 2023. Imunisasi. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2020. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Antigen Baru. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Jakarta.
- Markum, 2020. Imunisasi. Fakultas Kedokteran UI Press, Jakarta.
- Proverawati, A., 2020. Imunisasi dan Vaksin. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Puskesmas Tinggede, 2025. Laporan Kegiatan Imunisasi Puskesmas Tinggede. Puskesmas Tinggede, Tinggede.
- Saha, 2024. Integrating New Antigens Into National Immunization Programs: Challenges And Strategies. Global Vaccine Institute, Geneva.
- Wawan dan Dewi, 2023. Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika, Yogyakarta.
- WHO, 2023. Immunization, Vaccines And Biologicals. World Health organization, Jenewa.
- Zubir, 2025. Management Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. *Teewan Journal Solutions* 1, 1–8